

Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial

Agnia Addini

Universitas Muhammadiyah Malang
Email: agniaddini@gmail.com

Keywords:

Hijrah movement, islamic activism, social trends, intolerance, pluralism.

Abstract:

Hijrah of the young generation today is a new phenomenon in the Islamic movement in Indonesia. By carrying out the vision to invite the younger generation to draw closer to God Almighty, this movement is active in carrying out da'wah by using modern approaches that utilize social media as a medium of awareness. Abandoning traditionalist methods is a choice in changing the mindset of religious rituals only for middle-aged people. But Amid the popularity of Hijrah in Muslim youth with its Islamism, the behavior of 'Hijrah' itself seems to have lost its original meaning. Hijrah is only seen as a symbolic transition. Whereas Hijrah basically is not only strengthening in religious values, Hijrah has a mission of reform in every aspect of social, economic and political life.

Kata kunci:

Gerakan hijrah, aktivisme islam, tren sosial, intoleransi, pluralism.

Abstrak:

Masifnya gerakan hijrah pada generasi muda hari ini merupakan fenomena baru dalam gerakan islam di Indonesia. Dengan membawa visi untuk mengajak generasi muda lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, gerakan ini aktif melakukan dakwah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan moderen yang memanfaatkan media sosial sebagai medium syiar. Meninggalkan cara-cara tradisionalis merupakan pilihan dalam merubah pola pikir ritual keagamaan hanya untuk kalangan paru baya. Namun Ditengah kepopuleran Hijrah dalam kalangan pemuda muslim dengan keberislamannya, perilaku 'Hijrah' sendiri seakan telah kehilangan makna substansi asalnya. Hijrah hanya dipandang sebagai peralihan secara simbolik. Sedangkan Hijrah pada dasarnya bukan hanya penguatan dalam nilai-nilai keagamaan, lebih jauh Hijrah memiliki misi reformasi pada setiap sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi maupun politik.

Received: September 11, 2019. Revised: October 7, 2019. Accepted: October 15, 2019

1. Pendahuluan

Perkembangan gerakan-gerakan sosial hari ini turut menjadi isu hangat yang mewarnai dinamika dimasyarakat. Kemunculan gerakan sosial baru (*new social movement*) juga menjadi satu wacana sekaligus perdebatan bagi kalangan aktivis sosial serta akademisi dalam melihat suatu fenomena gerakan. Munculnya Gerakan sosial merupakan respond dari berbagai kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik untuk merespond persoalan sosial, ekonomi maupun politik. Bagi mereka yang fokus dalam mengawal perkembangan *sosio-culture* dimasyarakat, Gerakan sosial dilihat sebagai suatu pilihan aktivisme yang relevan untuk dilakukan dalam konteks perubahan yang begitu kompleks dalam berkehidupan.

Gerakan sosial sebenarnya bukan fenomena baru dalam masyarakat Indonesia, sejak masa kolonialisme Belanda kita telah dikenalkan bagaimana pergerakan kelompok-kelompok nasionalis, petani serta kelompok-kelompok berkepentingan lainnya dalam mengakomodir

kepentingan masyarakat secara bersama. Munculnya suatu gerakan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik sosial, ekonomi maupun politik. Namun ada yang unik dalam kemunculan gerakan-gerakan masyarakat hari ini. Salah satunya adalah Gerakan Hijrah.

Fenomena Gerakan Hijrah yang saat ini turut mewarnai gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Pasalnya Hijrah yang pada dasarnya dimaknai sebagai sebuah ritus yang sifatnya personal sudah mulai bergeser menjadi gerakan yang dilakukan secara komunal. Salah satunya adalah Gerakan Pemuda Hijrah, Indonesia Tanpa Pacaran, Indonesia berTauhid, Gerakan Islam Khaffah dan lain sebagainya. Gerakan ini merupakan gerakan keagamaan yang banyak diikuti oleh kelompok pemuda muslim yang sadar untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Gerakan-gerakan ini juga menitikberatkan objek dakwah pada generasi muda.

Gerakan Hijrah bukan hanya sekedar gerakan dakwah keagamaan, lebih dari itu Hijrah telah berkembang menjadi sebuah tren sosial yang menarik untuk diikuti. Menurut Maryati (2010:129) *Trend* merupakan sebuah gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Dengan artian suatu fenomena dapat menjadi sebuah Tren sosial apabila kemunculannya dalam satu waktu mendapatkan apresiasi serta diikuti secara komunal.

Tren Hijrah semakin menguat dengan munculnya tokoh-tokoh dari kelompok *Public Figure* (Artis) yang turut menunjukkan keberpindahannya dari yang tidak mengenakan hijab kemudian berhijab, serta terbentuknya komunitas-komunitas elit dalam mempelajari nilai-nilai keagamaan, seperti halnya yang dilakukan oleh Zaskia Sungkar, Irwansyah dan kawan-kawan. Tren tersebut timbul sebagai upaya untuk membujuk orang lain agar melakukan hal yang sama. Kecanggihan teknologi serta ketersediaan internet yang memberikan fitur kebebasan dalam penyebaran informasi semakin memudahkan Gerakan ini merambah ke seluruh elemen masyarakat, bukan hanya pada kalangan artis/*Public Figure*, namun juga merambah ke masyarakat secara umum.

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, namun Indonesia bukanlah negara Islam. Tingginya tingkat intoleransi Generasi millennial hari ini dirasa cukup mengkhawatirkan ditengah berkembangnya fenomena Tren Hijrah yang mengajak masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman.

Dari fenomenologi diatas, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana strategi dalam membingkai pluralisme masyarakat Indonesia ditengah fenomena gerakan hijrah yang tengah menjadi sebuah tren komunal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian tipe kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang lebih berpatokan pada kata-kata, gambar atau objek sebagai media untuk menjelaskan fenomena yang diangkat dalam suatu penelitian. Kemudian, dengan tipe penelitian kualitatif tersebut digunakan metode deskriptif yang menekankan pada penggambaran fenomena yang diangkat dari sebuah penelitian. Dengan penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisa ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu klarifikasi data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data dikelompokkan, kemudian menghubungkan data-data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan dari kumpulan data yang telah dipilih melalui

fakta dan konsep yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyimak Gerakan Hijrah yang tengah menjadi tren sosial baru dikalangan pemuda muslim di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara Historis, Peristiwa hijrah dicatat sebagai tonggak awal peradaban manusia, sebab peristiwa Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ini menjadi titik awal munculnya Islam sebagai agama dengan etos sosial yang menciptakan masyarakat egaliter serta demokratis. Jika dalam islam, yang dimaksud hijrah adalah peristiwa pindahnya Nabi Muhammad Saw dari kota Suci Mekkah ke Madinat al-Munawwarah. Yang dimaksudkan untuk merubah kota yang sebelumnya dikenal dengan nama Yathrib yang pada saat tersebut mengalami pergolakan antar suku secara terus menerus.

Hijrah yang pada dasarnya tersusun dari huruf *ha'*, *jim* dan *ra'* ini mengandung dua pokok kandungan, yakni berarti 'putus' pada satu sisi dan persambungan pada sisi yang lain, serta dapat berarti sebagai 'telaga yang luas'. Sedangkan jika ditinjau secara etimologis, Al-Ra Ghib makna Hijrah jika ditinjau dari pengertian tersebut setidaknya dapat dikembangkan menjadi tiga kategori. Pertama, kata hijrah berarti terlepasnya manusia dari yang lain, baik berupa fisik, ucapan maupun perasaan. Kedua, hijrah berarti ke luar dari perkampungan yang kafir menuju perkampungan yang mukmin. Ketiga, hijrah berarti meninggalkan akhlaq dan nafsu yang tercela maupun meninggalkan dosa dengan segala bentuknya menuju Allah Swt.

Hijrah juga dapat dilihat dari perspektif shari'ah, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Pengertian yang terakhir ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa hijrah adalah mendekati diri pada Allah Swt. Hal ini tidak akan terwujud secara sempurna dengan tanpa meninggalkan berbagai dosa dan kesalahan. Lebih jauh dalam kitab Fath alBari dijelaskan bahwa hijrah itu dapat dibedakan menjadi dua, yakni pertama: hijrah secara lahir dan batin. Secara batin, hijrah berarti meninggalkan segala sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Sedangkan secara lahir, hijrah berarti menghindari dari berbagai fitnah dengan mempertahankan agama.

a. Gejala munculnya Tren Hijrah di Indonesia

Fenomena Hijrah sebenarnya tercatat mulai menjamah perkotaan Indonesia sejak 1980-an. Gejala sosial 'untuk menjadi lebih religius' kala itu tak lepas dari ekspansi ragam gerakan Islamisme transnasional yang berasal dari negara lain, di antaranya Salafi, Wahabi, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Tareqat, dan Hizbut Tahrir. Penyebaran pandangan untuk menjadi lebih religius atau hijrah terjadi secara alami di Indonesia. Fenomena itu terbentuk seiring kepulauan para mahasiswa Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi yang umumnya beraliran Salafi. (CNN: 2019).

Munculnya sebuah gerakan adalah pilihan rasional bagi pelakunya. Sepertihalnya gerakan-gerakan sosial pada umumnya, gerakan islam juga bergerak atas dasar kepentingan bersama dan dengan metode yang sama pula. Jika kita melihat bagaimana sejarah gerakan islam dalam memobilisasi masa, maka kita dapat menarik jauh bagaimana kelompok islam Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ikhwanul Muslimin merupakan kelompok aktivis islam yang reformis dan menggunakan cara-cara non-kekerasan dalam melakukan dakwah.

Dalam kanal berita yang dilansir oleh CNN Indonesia, Yuswohady yang merupakan Peneliti *Middle Class Institute* mengatakan bahwa pandangan untuk berhijrah sebenarnya sudah lama didakwahkan di Indonesia, dengan mengedepankan aspek-aspek tentang cara mendekati diri kepada Tuhan.

Belakangan strategi penyebaran dakwah melalui media sosial dimanfaatkan untuk menyasar generasi muda yang hidup di era digital. Strategi komunikasi ala milenial itu terbukti mujarab. Kini begitu banyak anak muda yang memutuskan untuk berhijrah mengubah gaya hidup, baik dari segi aspek keimanan maupun penampilan.

Yuswohaddy juga mengamati dalam penyebaran dakwah melalui media sosial dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ternyata mengalami perubahan yang cukup pesat, dimana pengiklanan produk-produk yang berlabelkan halal serta syariah menjadi pilihan produsen dalam konsep pengiklanan. Gaya komunikasi yang demikian ternyata perlahan telah merubah pandangan masyarakat tentang hijrah. Dulu menutup aurat merupakan hal yang dianggap radikal, namun dengan keterbukaan informasi, penggunaan nilai-nilai keislaman ternyata menghasilkan *value* yang menarik.

Kemerosotan moral generasi bangsa yang dilihat dari angka kriminalitas, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah, tingginya angka generasi muda yang terjangkau narkoba serta standart-standart mengenai moral lainnya menjadi permasalahan umum yang dianggap perlu untuk di benahi. Permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut yang membuat gerakan islam semakin masif untuk mewujudkan misi yang diemban

Dari permasalahan mendasar tersebut, kemudian aktivis-aktivis islam mulai menggunakan metode dakwah yang lebih dekat terhadap millennial, yakni melalui sosial media. Masifnya gerakan Hijrah merambah pada kalangan pemuda muslim teridentifikasi saat munculnya Gerakan Pemuda Hijrah yang didirikan pada bulan february tahun 2015. Gerakan ini terdiri dari berbagai pemuda yang berasal dari komunitas yang berbeda-beda yang telah telah berkeyakinan penuh untuk mendalami nilai-nilai keislaman. Dalam pergerakannya, mereka memiliki tujuan dalam mendakwahkan agama kepada anak-anak muda kota Bandung dengan menggunakan pendekatan yang menarik, fun dan *friendly*.

Pasca munculnya gerakan pemuda Hijrah yang di gagas oleh Ust. Hanan attacki kemudian banyak bermunculan akun-akun dakwah yang mengajak generasi-generasi muda untuk berhijrah. Salah satunya akun instagram Indonesia bertauhid yang dibuat pada bulan april 2015, akun Indonesia tanpa pacaran yang dibuat pada bulan september 2015, akun Instagram Hijrah Cinta, Hijrah Santun, Berani Berhijrah, akun berani nikah takut pacaran dan masih banyak lagi akun akun hijrah lainnya yang secara istiqomah melakukan serangan-serangan nilai-nilai keislaman kepada warganet.

b. Masifikasi Gerakan Hijrah

Dalam teori gerakan sosial (*Social movement*) suatu gerakan memerlukan mobilisasi sumber daya dan struktur-uang, teknologi komunikasi, tempat pertemuan, jaringan sosial dan lain-lain yang mana seperangkat elemen-elemen tersebut digunakan untuk mengkollektifkan keluhan-keluhan individual, mengorganisasikan, memimpin dan menggerakkan perlawanan. (Wictorowicz: 2018)

Keberhasilan pergerakan aktivisme islam di Mesir menjadi satu penerang bagi gerakan-gerakan islam dibelahan bumi lainnya, termasuk di Indonesia. Kalangan islamis membingkai aktivisme sebagai suatu kewajiban moral yang menuntut pengorbanan diri serta komitmen terus menerus terhadap perjuangan transformasi keagamaan (wickham: 2018) sehingga pergerakan dalam syiar keagamaan selalu dinilai sebagai kewajiban keagamaan.

Dalam pandangan ilmu psikologi, nama atau simbol tertentu akan memberi inspirasi bahkan makna sugestif kepada seseorang. Maka, nama atau kata 'hijrah' pun memberikan kesan untuk menggerakkan setiap muslim agar selalu ada dinamika dalam hidupnya.

Semakin berkembangnya peradaban manusia yang semakin berkembang tentunya juga membuat pola-pola dakwah keagamaan menjadi bergeser dari cara-cara konvensional menuju cara-cara yang lebih moderen. Dakwah atau cara-cara penyebaran nilai-nilai keagamaan dulu kita mengenal dalam ruang ruang eksklusif, pondok pesantren, kelompok-kelompok akademis yang islami dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan pun menggunakan pendekatan-pendekatan yang tradisional, seperti bertatap muka. Bahkan jika melihat kebelakang dalam sejarah islam bagaimana cara Nabi berdakwah adalah dengan cara sembunyi-sembunyi.

Namun kini banyak cara yang dilakukan untuk berdakwah salah satunya menggunakan pendekatan dengan memanfaatkan media sosial, baik itu facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya. Generasi Z atau yang kita kenal dengan Generasi Millennial merupakan generasi yang diidentifikasi dengan Generasi yang melek terhadap teknologi, sebab Generasi Z menurut Kopperschmidt (2000) Generasi ini lebih banyak berhubungan dengan dunia maya, sebab Generasi ini lahir beriringan dengan berkembangnya Teknologi. Sehingga dakwah dengan menggunakan medium sosial media merupakan cara paling efektif yang telah dilakukan oleh Gerakan Hijrah ini.

Dakwah Virtual yang kita kenal sebagai metode dengan memanfaatkan Media Sosial sebagai medium dalam berdakwah menjadi variabel penting dalam mengemas gerakan Hijrah ini menjadi mudah diterima dikalangan generasi muda. aktifitas dakwah yang selalu dilakukan secara masif baik di sosial media maupun forum-forum kajian tatap muka ternyata tak hanya membawa penerimaan yang positif dikalangan generasi muda hari ini.

Masyarakat yang dikenal religius pun akan sangat terbantu, karena ia dapat belajar tentang agamanya melalui media massa, ia dapat menjalankan syiar dan dakwah agama melalui media massa, yang dapat diakses oleh banyak orang dari berbagai tempat di dunia. Termasuk untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, media massa telah menawarkan berbagai macam tawaran dan alternatif yang memungkinkan para pengguna dapat memilih dan memesan sesuatu yang ia inginkan. Media massa telah menjadi faktor penentu sekaligus penunjang dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal memperoleh, mengirim dan menyebarkan informasi kepada khalayak (Yoga, 2015)

Penyebaran ajakan Hijrah dengan memanfaatkan media sosial ternyata terbukti ampuh dengan adanya *public figure*/artis sebagai *influencer* dalam mengajak halayak untuk dapat mengikuti langkah yang sama. Segmentasi gerakan Hijrah hari ini adalah generasi muda, sehingga pendekatan-pendekatan yang digunakan adalah menggunakan materi materi dakwah sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Merubah paradigma berfikir bahwa Ritual keagamaan bukan lagi dinilai sebagai segmen masyarakat paru baya, adalah salah satu goals yang ingin dicapai dengan menjadikan Generasi Muda sebagai objek dakwah.

c. Simpangan Tren

Ditengah kepopuleran Hijrah dalam kalangan pemuda muslim dengan keberislamannya, perilaku 'Hijrah' sendiri seakan telah kehilangan makna substansi asalnya. Imam Abu Dawud dalam riwayatnya menekankan bahwa Hijrah adalah proses, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan meningkatnya gerakan Hijrah pada masyarakat hari ini memunculkan cenderung simbolik, sehingga menguatnya gerakan Hijrah juga turut memunculkan tren Fashion Muslimah yang melekat dengan gaya Hijab panjang lengkap dengan niqab bagi perempuan. Sedangkan bagi seorang muslim, memanjangkan jenggot dan mengenakan celana diatas mata kaki seakan telah menunjukkan status sosialnya sebagai pemuda muslim.

Secara sederhana Hijrah hanya dipahami sebagai pendisiplinan tubuh oleh imperatif syariah. Pada umumnya yang menjadi sasaran utamanya adalah tubuh perempuan yang dianggap sebagai aurat dan sumber kemerosoton moral yang harus terlebih dulu didisiplinkan. Apapun itu, konsep hijrah disederhanakan sedemikian rupa dan berhenti sebatas reparasi mental di ranah personal melalui serangkaian pendisiplinan yang cenderung bias gender, dan tentu ahistoris. (Murdhato: 2018)

Menurut Quinton Temby yang merupakan seorang peneliti di ISEAS-Yusof Ishak Institute di Singapura, ia mengemukakan pendapat mengenai gerakan Hijrah ini dengan “Komersialisasi Hijrah” (Yuniar: 2019)

Menurutnya “Gerakan hijrah lebih seperti sebuah spektrum, di salah satu sisi, gerakan itu adalah bentuk kebangkitan Islam yang marak di antara kelas menengah dan mahasiswa, dan dilakukan oleh anak-anak muda yang mencari ekspresi iman mereka dengan mendamaikan Islam dan semua jenis budaya anak muda, termasuk musik,” hal tersebut disampaikan dengan merujuk pada ajaran Islam Syafi’i yang dianut oleh sebagian besar Muslim di Indonesia. “Di ujung lain dari spektrum itu adalah Salafisme, yang jauh lebih tidak toleran terhadap beberapa aspek budaya kontemporer, terutama musik.” (Yuniar: 2019)

Meningkatnya tren Hijrah dikalangan masyarakat dapat pula dilihat dengan bergesernya tren fashion hari ini. Melihat perempuan berjilbab lebar dan panjang kini bukan lagi menjadi pemandangan yang langka. Mengenakan Hijab besar lengkap beserta niqab bukan karna proses pemahaman nilai syariat keagamaan, namun pengenaaan Hijab Besar adalah kebutuhan *style fashion*.

Tren Hijrah juga bukan hanya merambah dalam diri personalia masyarakat, lebih jauh penerapan konsep Hijrah juga digunakan untuk menaikkan keuntungan pasar. Tidak hanya dalam branding produk, namun juga kegiatan-kegiatan pemasaran dengan tujuan meraup keuntungan. Dengan menggunakan pendekatan islami dan syariah sekan menambah nilai keunggulan pada produk yang dijual. Salah satu contohnya adalah produk makanan Khas yang diproduksi oleh salah satu publik figure yang gencar mendakwahkan Hijrah yakni Teuku Wisnu.

Gaya komunikasi iklan ternyata turut merubah pola pikir masyarakat, hari ini segala bentuk usaha baik jasa maupun barang sedang gencar melabelkan diirnya sebagai perusahaan syariah, bahkan untuk kebutuhan hiduppun mulai bermunculan kebutuhan masyarakat muslim; misalkan Shampo untuk pengguna Hijab, dan lain sebagainya. Produsen barang pun tak segan segan untuk menampilkan bintang iklan dengan menggunakan busana islami.

Di ranah ekonomi politik, hijrah juga telah dipakai sebagai alat legitimasi menudukung perampasan tanah sebagaimana terjadi di Kulonprogo. Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), salah seorang budayawan kondang, dengan sengaja mempolitisir konsep hijrah sebagai alat legitimasi penggusuran tanah untuk pendirian bandara NYIA di Kulonprogo. (Murdhato: 2018).

Dalam sebuah acara yang digelar pihak PT. Angkasa Pura 1 yang diberi tema “*Hijrah: Angon Kahanan Anyar (Peradaban Baru Pasca Operasional Bandara Internasional Yogyakarta)*”, sang budayawan mengilustrasikan warga yang dirampas tanahnya tak ubahnya ulat di dalam kepompong yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu. Sedemikian, baginya, segala nestapa perampasan tanah (bahkan intimidasi dan represi) harus dilihat sebagai ujian hidup, seperti ulat yang sedang bertapa di dalam ruang sempit nan gelap bernama kepompong yang kelak akan berubah menjadi hewan cantik bernama kupu-kupu. Dengan lugas Ia mengajak masyarakat untuk berlapang dada menerima penggusuran tanah mereka untuk pembangunan bandara NYIA, karena mereka, dalam bahasa Cak Nun, “sedang menjalani proses hijrah dari kehidupan agraris ke kehidupan industri”.

Ia secara sengaja dan sadar turut menggiring masyarakat ke dalam imajinasi tentang masa depan yang lebih indah, ketika warga berkenan melepaskan tanahnya untuk pembangunan bandara baru. Dalam salah sebuah kalimat yang dikutip oleh situs resmi Angkasa Pura 1, sebagai titik tekan untuk melegitimasi kepentingan penggusuran tanah warga Temon, sang Budayawan mengatakan:

“Hijrah! Bahwa orang-orang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah dan tujuan untuk meraih rahmat dan keridhaan Allah, mereka itulah adalah mu'min sejati yang akan memperoleh pengampunan Allah, memperoleh keberkahan rejeki dan nikmat yang mulia, dan kemenangan di sisi Allah. Semoga hijrah yang dilakukan masyarakat Kulon Progo ini dapat diniatkan karena Allah sehingga memperoleh keberkahan rejeki dan kemenangan di sisi Allah SWT. Aamiin”.

Statemen ini menunjukkan bahwa sang budayawan sedang berfungsi sebagai aparatur ideologis korporasi untuk memuluskan jalannya investasi dan perampasan tanah. Olehnya, hijrah yang merupakan salah sebuah konsep di dalam Islam yang bertendensi progresif, ditafsir secara fatalis agar warga terdampak bandara berkenan menyerah pasrah menerima penggusuran rumah dan ladangnya. Padahal, seperti kita tahu, dalam sejarah Islam, hijrah adalah titik balik (*turning point*) perjuangan Nabi dan para sahabatnya dalam memperjuangkan nilai-nilai agama Islam dan rute panjang menuju pada kemenangan, bukan kekalahan. (Murdhato: 2018)

Dalam momentum politik lalu, gerakan Hijrah ini juga turut menjadi bagian penting dalam menentukan siapa nantinya yang akan menjadi pemimpin negara. Kebijakan Prabowo dalam menggandeng kelompok-kelompok islam juga menjadi strategi pemenangan. Prabowo telah mengubah citranya sebagai seorang Muslim yang saleh untuk mendapatkan dukungan dari para Islamis, Sandiaga telah mengubah citranya sebagai santri yang hijrah—dari latar belakang liberalnya sebagai investor dan pengusaha sukses yang memiliki gelar dari universitas AS. (Yuniar: 2019)

“Tim kampanye Prabowo mulai membuat citra baru untuk Sandi sebagai seorang Muslim yang ‘dilahirkan kembali’ menjadi Muslim yang saleh. Kisah-kisah dan foto-foto saat dia salat, mengunjungi makam para pendiri NU dan berpuasa *sunah* mulai banyak beredar di media sosial. Pada akhir Februari lalu, beberapa pendukungnya di media sosial membandingkannya dengan Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai pengusaha yang saleh.

d. Tren Hijrah dan Intoleransi Beragama

Dari data survei yang dilakukan didapati bahwa pada level/opini siswa dan mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang cenderung radikal (58, 5 %) dan intoleransi internal 51,1% 34,3 % intoleransi eksternal. Namun dari data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal perilaku toleransi, mereka lebih cenderung toleran secara eksternal (62,9%) daripada secara internal (33,2 %). Artinya adalah siswa dan mahasiswa jauh lebih toleran terhadap pemeluk agama lain daripada perbedaan didalam internal umat islam, terutama terhadap kelompok-kelompok aliran, maupun paham yang dianggap menyimpang dan sesat.

Tidak sedikit kasus-kasus intoleransi dalam masyarakat Indonesia, salah satunya adalah intoleransi dalam beragama. Fenomena-fenomena pembubaran paksa kegiatan keagamaan, pembakaran tempat ibadah, pelarangan penggunaan jilbab merupakan pemandangan yang nyata dalam masyarakat. Bukan hanya kepercayaan yang berbeda, justru munculnya sikap intoleran bukan hanya kepada pemeluk agama yang berbeda, namun juga mereka yang beragama sama. Begitu pula dalam merespond kemunculan Hijrah sebagai Tren dalam masyarakat, harus dilihat sebagai suatu kebangkitan islam yang baik.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa kita nafikan kehadirannya. Justru pluralisme atau kemajemukan menjadi tantangan bagi semua agama. Dalam menjalani kehidupan yang pluralistik ini maka pluralisme menjadi kunci dalam berkehidupan. Menurut Smith, pluralisme agama merupakan tahapan baru yang sedang dialami oleh dunia agama-agama. Menurutnya syarat utama tahapan ini ialah kita semua diminta untuk memahami tradisi-tradisi keagamaan lain disamping tradisi keagamaan kita sendiri.

Perpecahan antar satu ras maupun agama menjadi hal yang lumrah terjadi dalam masyarakat, sebab memahami perbedaan bukan hanya sekedar toleran akan perbedaan tersebut. Sebab Pluralisme bukan hanya sekedar toleransi, pluralisme justru melebihi toleransi. Pluralisme mengandaikan pengenalan yang secara mendalam atas yang lain itu, sehingga ada mutual understanding yang membuat satu sama lain secara aktif mengisi toleransi tersebut dengan hal yang lebih konstruktif untuk tujuan aktif secara bersama dalam membangun peradaban (Budhy: 2017)

e. Reformulasi Epistemologi Hijrah

Sebenarnya jika kita ulas lebih mendalam mengenai makna Hijrah bukan hanya sekedar perpindahan dari kondisi yang tidak baik menuju kondisi baik dalam hal ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lebih dari itu Hijrah dapat bermuatan sosial, ekonomi serta politik. Bahkan secara Genetik, Hijrah bisa dipahami sebagai: “Pindah”, “migrasi”, “transformasi” dan bahkan “reformasi” kearah formasi sosial yang teratur, egaliter dan demokratis (Sukidi: 2001)

Menurut pandangan Ali Syariati, Hijrah yang merupakan sebuah gerakan atau loncatan besar manusia, ia meniupkan semangat reformasi dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Dan pada gilirannya Hijrah akan mampu mentransformasikan masyarakat yang beku dan *rigid* menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu makna substansinya bukan hanya persoalan pindah dari satu titik ketitik yang lain, lebih dari Hijrah hadir sebagai piranti untuk mereformasi (sukidi: 2001). paling tidak dalam; pertama, sistem kepercayaan, yakni dari kepercayaan animisme dan politheisme menuju sistem kepercayaan monotheisme. Kedua, pada sistem sosial. Yakni hijrah dari struktur sosial yang timpang, tiran serta berorientasi pada kasta berubah kearah struktur sosial yang egaliter. Ketiga, dalam sistem ekonomi hijrah dari sistem ekonomi yang monopolistik dan kapitalistik menuju sistem ekonomi yang distributif. Keempat, pada tataran sistem kekuasaan, yakni Hijrah dari sistem kekuasaan yang otoriter dan absolut menuju sistem kekuasaan yang terbuka dan demokratis.

Berdasarkan uraian diatas, perlu kiranya kita merevitalisasi pemahaman terhadap generasi muda terkait substansi Hijrah, sehingga Gerakan yang telah baik juga dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat dengan baik pula. Jika dilihat bahwa gerakan hijrah sebagai metode dakwah maka perlu adanya penguatan pemahaman hijrah secara terpadu antara nilai-nilai normatif dan historis. Karena sesungguhnya hijrah itu sendiri selain mencakup tata nilai dan aturan mulai dari bagaimana tata aturan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak berkenan, bagaimana strategi untuk mewujudkan impian yang terbaik, dan bagaimana tata kelola untuk mengabadikan segala sesuatu yang dicitacitakan. Bahkan manifestasi hijrah juga telah terbukti dalam sejarahnya bahwa momentum hijrah mampu mengubah tatanan masyarakat yang tertinggal menuju masyarakat majmuk, kompetitif, ber peradaban dan berprestasi gemilang. Oleh karena itu, makna hijrah dan implementasinya tidak terbatas dan bahkan tidak hanya terkesan dalam pengertian monumental romantis belaka, melainkan terpadu dengan nilai-nilai normatif secara simultan dan konprehensif yang dapat dilaksanakan pada saat kapan saja, di manapun keberadaannya dan oleh siapapun yang berkenan mewujudkan tugas-tugas dan tujuan dakwah. (Aswadi: 2011).

4. Kesimpulan

Fenomena Gerakan Hijrah di Indonesia memang telah menjadi tren di Masyarakat, namun ditengah berbagai simpangan yang terjadi, pemahaman masyarakat mengenai Hijrah harus di dikembalikan pada makna substansi, bukan hanya sekedar simbolis. Sebab dibalik makna Hijrah pada dasarnya adalah adanya visi reformasi secara sosial-ekonomi-politik-keagamaan kearah yang lebih terbuka dan demokratis. Tantangan gerakan hijrah dimasyarakat yang berangkat dari sikap intoleran juga harus mampu dibenahi dalam bentuk penanaman nilai-nilai pluralism didalam diri masyarakat Indonesia. Sikap inklusif dalam keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang plural.

Daftar Pustaka

- As'ad, Muhammad, (2019). Hijrah Movement and Millennials ahead of 2019 election, diunduh melalui https://www.researchgate.net/publication/331258796_Hijrah_movement_and_millennials_ahead_of_2019_election.
- Aswadi, (2011). *Reformulasi Epistemologi Hijrah*, ISLAMICA, Vol. 5, No. 2.
- Busthomi, Ibrohim, (2016). *Memaknai Momentum Hijrah*, Studia Didkatika: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 2. ISSN 1978-8169
- Chairil, Chalfan, (2014). *Ikhwanul Muslimin di Empat Masa Kepresidenan Mesir*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Sastra Arab.
- Dja'far, Alamsyah M, (2018). *Intoleransi: memahami Kebencian & kekerasan atas nama Agama*, Jakarta: PT Gramedia.
- Elly M, Setiadi dan Usman Kolip, (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda, diakses melalui <https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-anak-muda>
- Geliat Penyebaran Hijrah ala Salafi diIndonesia diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-salafi-di-indonesia>
- Jurdi, Syarifuddin, (2013). *Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi*, Jurnal Politik Profetik Vol. 1.
- Mohammad, Jamaluddin, (2018). Ini yang hilang dari Gerakan Hijrah, diakses melalui <https://islami.co/ini-yang-hilang-dari-gerakan-hijrah/>
- Munawar-Rachman, Budhy, (2017). *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme*, Malang: Madani.
- Murtadho, Roy, (2018). *Menyelamatkan Makna Hijrah: Dari kekalahan menuju Kemenangan*. Diakses melalui <https://indoprogres.com/2018/08/menyelamatkan-makna-hijrah-dari-kekalahan-menuju-kemenangan/>.
- Nisa, Eva F, (2018). *Social Media and the Birth Of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia*, Indonesia and The Malay World, diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6044234/>
- Pawanti, Mutia Hastiti, *Masyarakat Konsumeris menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard*, Universitas Indonesia: Program Studi Sastra Prancis.
- Said, Muhammad, (2015). Refleksi Hijrah dan Spirit Kosmopolitanisme Islam, diakses melalui <http://islamlib.com/politik/refleksi-hijrah-dan-spirit-kosmopolitanisme-islam/>
- Suharko, (2006). *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*, Jurnal Ilmu Soisal dan Ilmu Politik Vol. 10, No. 1.

- Sukidi, (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wictorowicz, Quintan (Ed.), (2018). *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Gading Publlishing dan Paramadina.
- Yuniar, Resty Woro, (2019). *Gerakan Hijrah Milenial di Tengah Pusaran Pilpres 2019, Berpengaruh?* diakses melalui <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-gerakan-hijrah-milenial-di-tengah-pusaran-pilpres-2019-berpengaruh/>